

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini wajar, mengingat guru merupakan ujung tombak yang memiliki hubungan langsung dengan siswa sebagai subyek pada proses belajar mengajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, atau lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, dengan kata lain semakin majunya teknologi yang digunakan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikan, maka semuanya akan menjadi kurang bermakna. Oleh sebab itu, untuk mencapai standar proses pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, sebaiknya dimulai dengan menganalisis komponen guru.

Guru atau tenaga pendidik adalah seorang yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah/madrasah. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar memiliki kepribadian yang paripurna (Fathurrohman, dkk., 2007: 43). Oleh karena itu tugas guru dalam perspektif psikologi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhibin (1999: 223), tidak hanya berdimensi pada ranah cipta saja, tetapi juga berdimensi pada ranah rasa dan karsa.

Disamping memiliki tugas-tugas tersebut, guru sebagaimana amanat UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 40 ayat 2, juga berkewajiban:

1. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
2. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
3. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Begitu mulianya tugas dan tanggungjawab guru dalam menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik dalam mengembangkan potensi-potensi kepribadian untuk mencapai tingkat kedewasaan, maka sudah seharusnya guru juga membekali diri dengan kompetensi (kecakapan) dasar keguruan agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai dengan optimal.

Kompetensi dasar merupakan seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki oleh seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu (Pupuh Fathurrohman, 2007: 44). Atau menurut Johnson kompetensi dasar adalah: *Competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition* (Johnson, 1974). Artinya, kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Kompetensi juga dapat berarti pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang bersifat dinamis, berkembang, dan dapat diraih setiap waktu (B. Uno, 2007: 122). Kebiasaan berfikir dan bertindak, yang dimaksud pada pengertian ini adalah konsistensi yang memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap dasar dalam melakukan sesuatu. Kebiasaan ini tentunya harus didasari oleh budi pekerti luhur baik dalam kehidupan pribadi, sosial, kemasyarakatan, keberagamaan, dan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Adapun kaitannya dengan profesi keguruan, istilah kompetensi dapat berarti: *the ability of teacher to responsibly perform his or her duties appropriately* (Barlow, 1985: 224). Artinya, kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Kemampuan tersebut terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan sikap profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Oleh karena itu, guru yang piawai melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dapat disebut sebagai guru yang berkompeten dan profesional. Adapun kompetensi dasar guru yang dimaksud diantaranya adalah kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial kemasyarakatan (Sanjaya, 2007: 18).

Kompetensi kepribadian berarti kemampuan yang berhubungan dengan *performance* (kepribadian) guru dalam mengajar. Kepribadian dalam perspektif psikologi pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara

aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku *behavioral* (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertindak laku secara khas dan tetap (Muhibin Syah, 1999: 225).

Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan (Sanjaya, 2007: 18). Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, sebab langsung berhubungan dengan kinerja guru yang ditampilkan. Oleh karena itu, kompetensi profesional guru sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan pendidikan, baik dalam mencapai tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, maupun tujuan pembelajaran.

Adapun kompetensi sosial kemasyarakatan adalah kemampuan guru untuk bekerjasama, berinteraksi dan berkomunikasi baik dengan teman sejawat maupun dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok (Sanjaya, 2007: 19).

Walaupun kompetensi-kompetensi tersebut merupakan syarat-syarat dasar yang harus dimiliki guru dan dilaksanakannya setiap waktu baik ketika bertugas maupun pada kesempatan di rumah maupun di masyarakat, tetapi pada kondisi tertentu guru juga manusia biasa yang memiliki kecenderungan berlaku negatif. Kadang-kadang semangatnya tinggi untuk menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru, dan kadang-kadang pula semangatnya menurun karena berbagai hal dan sebab. Mungkin karena faktor kesibukan, kelelahan, persoalan rumah tangga, atau mungkin karena faktor lain yang menyebabkan

semangat kinerjanya menurun. Oleh karena itu, untuk menjaga dan menstabilkan kinerja guru perlu ada upaya pembinaan dan perhatian dari semua pihak, baik pemerintah, masyarakat, lebih-lebih dari kepala madrasah itu sendiri untuk selalu mengawasi, mengontrol dan mendorong guru agar bekerja secara maksimal.

Hal ini sangat perlu dilakukan, karena sebagaimana yang diungkapkan oleh Soetjipto dan Kosasi (1999: 230) kualitas proses belajar mengajar (PBM) sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja guru, oleh karenanya perlu ada upaya-upaya untuk meningkatkan kinerja guru.

Pembinaan dan perhatian dari semua pihak sangat perlu dilakukan, karena dengan adanya pembinaan dan perhatian dari semua pihak beban yang harus ditanggung oleh guru sedikit banyaknya dapat teratasi. Misalnya, kebijakan pemerintah dengan memberikan tunjangan profesi satu kali gaji bagi guru yang telah tersertifikasi, meskipun persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhinya juga sangat rumit dan berat. Walaupun demikian, persyaratan-persyaratan yang dirasakan rumit dan berat dengan pemberian tunjangan profesi ini, guru akan terpacu dan bersemangat untuk mendapatkan dan meningkatkan kinerjanya.

Tidak hanya pemerintah saja yang seharusnya melakukan upaya pembinaan dan perhatian kepada guru, tetapi kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga seharusnya juga melakukannya. Kepala madrasah sebagai elemen yang paling esensial dari sebuah lembaga pendidikan formal, bila ditinjau dari tugas dan perannya sebagai pemimpin, adalah orang yang paling

bertanggungjawab atas kegagalan dan keberhasilan proses pendidikan di madrasah yang dipimpinnya, oleh sebab itu kepala madrasah sangat dituntut kemampuannya untuk dapat melakukan pengarahan, pengkoordinasian, dan lebih-lebih dituntut untuk dapat membina dan membimbing kepada guru, khususnya guru PAI yang sedang dan/atau akan menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik.

Sama halnya dengan kepala madrasah, peran masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk komite madrasah juga sangat diharapkan perhatian dan dorongannya untuk meningkatkan kinerja guru, karena masyarakat mempunyai kewajiban yang sama dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Meskipun demikian, tidak bisa serta merta hanya memberi tugas pengawasan dan pembinaan kepada pemerintah, masyarakat dan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru, tetapi masih banyak faktor lain yang perlu dikaji dan diteliti lebih lanjut keberadaanya. Hanya saja pada kesempatan penelitian kali ini, peneliti lebih tertarik untuk membahas pengaruh supervisi kunjungan kelas oleh kepala madrasah dan peran komite madrasah terhadap peningkatan kinerja guru PAI, dengan lokasi penelitian di MTs. se-Kabupaten Demak.

Pengambilan lokasi ini dikarenakan Demak merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Tengah yang memiliki 94 buah lembaga Madrasah Tsanawiyah (MTs.) dengan dukungan penuh dari masyarakat, serta memiliki guru-guru PAI yang telah memenuhi standar kualifikasi, tetapi secara prestasi akademik hasil belajar PAI peserta didik masih jauh tertinggal

dengan hasil belajar PAI peserta didik pada daerah-daerah di sekitar Kabupaten Demak. Hal ini menurut hemat peneliti yang didasarkan pada observasi awal di beberapa MTs. di Kabupaten Demak adalah karena disebabkan rendahnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab mendidik.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti pada kesempatan kali ini berupaya mencari solusi yang dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan kinerja guru, dengan memfokuskan kajian pada faktor supervisi kunjungan kelas oleh kepala madrasah dan peran komite madrasah. Pemilihan dua faktor ini disebabkan karena kepala madrasah merupakan orang yang paling bertanggungjawab atas kualitas pendidikan pada sebuah lembaga, dan pemilihan komite madrasah disebabkan karena lembaga ini merupakan institusi independen yang berperan sebagai badan pertimbangan, pendukung, pengontrol, dan mediator pada satuan pendidikan.

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah di atas dan berdasarkan atas pelaksanaan observasi awal yang telah peneliti lakukan pada beberapa MTs. di Kabupaten Demak sebagai obyek penelitian diperoleh identifikasi masalah yang meliputi kondisi kepala madrasah dan kondisi pendidik sebagai berikut:

1. Kondisi kepala madrasah
 - a. Kepala madrasah cenderung pasif pada proses pembelajaran yang sedang berjalan;

- b. Banyaknya tugas tambahan kepala madrasah sehingga mengakibatkan kurangnya fungsi kontrol terhadap kinerja guru;
 - c. Kurangnya pembinaan dan pengawasan kepala madrasah pada guru.
- 2. Kondisi pendidik
 - a. Kinerja guru PAI yang kurang maksimal dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab, atau sering absen dalam mengajar.
 - b. Honorarium yang diterima guru tidak dapat mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga, sehingga banyak guru yang mempunyai kerja sampingan guna mencukupi kebutuhan rumah tangga.
 - c. Kurangnya ide-ide kreatif dan semangat pendidik dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
- 3. Kondisi masyarakat
 - a. Rendahnya partisipasi masyarakat pada lembaga pendidikan madrasah.
 - b. Kurangnya dorongan masyarakat terhadap kinerja guru.
 - c. Lemahnya kontrol masyarakat terhadap kualitas pendidikan madrasah.
 - d. Pandangan negatif masyarakat terhadap pendidikan madrasah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, terdapat permasalahan mendasar yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian ini, yaitu:

- 1. Apakah terdapat pengaruh supervisi kunjungan kelas oleh kepala madrasah terhadap kinerja guru PAI MTs. se-Kabupaten Demak?;

2. Apakah terdapat pengaruh peran komite madrasah terhadap kinerja guru PAI MTs. se-Kabupaten Demak?; dan
3. Apakah terdapat pengaruh supervisi kunjungan kelas oleh kepala madrasah dan peran komite madrasah terhadap kinerja guru PAI MTs. se-Kabupaten Demak?.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai pada pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh supervisi kunjungan kelas oleh kepala madrasah terhadap kineja guru PAI MTs. se-Kabupaten Demak;
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh peran kepala madrasah terhadap kinerja guru PAI MTs. se-Kabupaten Demak; dan
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh positif dan signifikan supervisi kunjungan kelas oleh kepala madrasah dan peran komite madrasah terhadap kinerja guru PAI MTs. se-Kabupaten Demak.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil dari terselesaikannya penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan khususnya yang berkaitan dengan kinerja guru, serta memperluas cakrawala pengetahuan tentang pengembangan sistem pembelajaran PAI di madrasah.

Di samping itu pula, hasil penelitian ini diharapkan dapat juga memberi sumbang pemikiran berupa informasi atau pengetahuan bagi praktisi pendidikan, khususnya bagi pengelola lembaga pendidikan formal dalam menerapkan pola penanganan pendidikan yang tepat bagi lembaganya sebagai bentuk konsekwensi untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang secara khusus membahas tentang peningkatan mutu pendidikan khususnya yang berkaitan dengan kinerja guru, baik dalam bentuk skripsi, tesis, maupun bentuk penelitian lainnya menurut hemat peneliti telah banyak dilakukan. Meskipun demikian, masih tetap saja tersedia perspektif yang belum terungkap dan perlu mendapatkan perhatian untuk dikaji ulang. Hal ini menurut hemat peneliti lebih lanjut, menunjukan betapa pendidikan merupakan khazanah yang kaya dengan beragam perspektifnya. Oleh karena itu, merupakan hal wajar jika kajian penelitian telah banyak dilakukan, tetapi selalu saja terdapat ruang yang dapat dikaji lebih lanjut. Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan diantaranya oleh:

Suyanto dan Abbas (2001) dalam bukunya "*Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*" yang menyoroti sisi kelemahan sistem pendidikan yang diterapkan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini secara realita di lapangan dapat dilihat dari sistem yang dikembangkan dalam lembaga pendidikan di Indonesia yang kurang memberikan ruang gerak guru dalam mengapresiasi segala kemampuannya yang diperoleh dari hasil mengikuti

penataran-penataran peningkatan mutu, maupun dari hasil ketika masih berada dibangku kuliahnya, sehingga sistem yang dijalankan tidak memberikan motivasi kondusif pada penerapan hal-hal yang lebih inovatif yang dibawa oleh guru dari tempat-tempat hasil pengembangan kompetensinya.

Ahmad Azhari (2004) dalam bukunya *“Supervisi Rencana Program Pembelajaran”*, menyatakan bahwa pembinaan guru lewat supervisi kepala sekolah terhadap peningkatan kinerja guru sangat perlu dan penting dilakukan. Hal ini karena pembinaan guru lewat supervisi kepala sekolah dapat digunakan untuk menangkap apa yang terjadi selama proses pengajaran berlangsung secara lengkap sehingga proses ini dapat dijadikan bahan pertimbangan supervisor untuk melakukan pembinaan terhadap kinerja guru, baik berupa komentar dan saran-saran perbaikan lainnya.

Abror, dengan *“Peran Komite Sekolah terhadap Kinerja Guru (Studi Kasus di MIN Jungpasir Wedung Demak)”* (Skripsi tahun 2006). Pada penelitiannya yang dilakukan di MIN Jungpasir Wedung Demak diperoleh hasil bahwa: dengan adanya peran komite sekolah dapat memicu adanya peningkatan kinerja guru. Hal ini dilakukan dengan upaya salah satunya adalah dengan meningkatkan peran komite sekolah, yaitu dilakukan dengan memaksimalkan peran dan fungsinya dalam memberikan ide, gagasan, aspirasi, sarana, dana, tenaga dan materi. Mekanisme pelaksanaan partisipasi komite sekolah dalam upaya meningkatkan kinerja guru MIN Jungpasir Wedung Demak adalah dengan mengadakan pertemuan, diskusi, dialog,

usulan tertulis, penilaian program sekolah dan kontrol masyarakat terhadap kinerja guru.

Hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sdr.i Yusroh Wigatiningsih baik dari sasaran maupun metode analisisnya, yaitu yang berjudul “*Pengaruh Supervisi Kunjungan Kelas oleh Kepala Sekolah dan Keharmonisan dalam Keluarga terhadap Kinerja Guru PAI MTs. Se-Kota Semarang*” (Tesis tahun 2008), dari hasil penelitiannya diperoleh keterangan bahwa supervisi kunjungan kelas oleh kepala sekolah dan keharmonisan dalam keluarga dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kinerja guru, hal ini didasarkan atas hasil analisisnya yang ditunjukkan oleh koefisien garis regresi sebesar $Y = 122,75 + 0,19 x_1 + 1,19 x_2$ dan analisis varian garis regresi yang memperoleh harga $F_{reg} = 9,715$, yang apabila harga F_{reg} ini dikonsultasikan dengan tabel F_t pada taraf signifikansi 5% = 3,09, dan 1% = 4,82 pada $N = 97$ akan diperoleh hasil bahwa $F_{reg} = 18,501 >$ taraf signifikan 5% maupun 1% yang berarti sangat signifikan.

Secara umum penelitian-penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang hendak dilakukan ini, yaitu dari obyek kajiannya yang sama-sama membidik masalah peningkatan mutu pendidikan, tetapi dari segi faktor dan obyek penelitian terdapat perbedaan. Jika pada penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak memfokuskan kajiannya pada peningkatan mutu pendidikan secara umum, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan di MTs. se-Kabupaten Demak ini nantinya lebih banyak memfokuskan

kajiannya pada upaya-upaya untuk meningkatkan kinerja guru PAI, sehingga pada penelitian ini nantinya akan lebih banyak mencari faktor-faktor yang secara khusus memiliki keterkaitan secara langsung dengan usaha meningkatkan kinerja guru.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan usaha peneliti dalam menyusun kerangka penelitian secara terarah dan mudah dipahami, sehingga dengan kerangka penelitian yang terarah dapat tercapai tujuan-tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Sebelum memasuki bagian utama dan bagian-bagian berikutnya yang merupakan satu pokok pikiran yang utuh, maka peneliti mengawali dengan bagian awal, yang memuat halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, deklarasi, abstrak, kata pengantar, motto, daftar isi, dan daftar lampiran-lampiran. Kemudian dilanjutkan dengan bagian utama yang merupakan pokok inti dari penulisan penelitian. Bagian utama ini memuat hal-hal sebagai berikut:

Bagian pendahuluan, merupakan elaborasi peneliti yang mencoba mengantarkan arah pembahasan di dalam penelitian secara umum. Pada bagian ini peneliti juga memaparkan beberapa penelitian terdahulu dan signifikansi penulisan (penelitian).

Bagian kedua, merupakan landasan teori yang meliputi pembahasan masalah supervisi kunjungan kelas oleh kepala madrasah, peran komite madrasah, dan kinerja guru, serta relevansinya. Secara umum bagian kedua ini

peneliti gunakan sebagai landasan teori dalam mengkaji dan menelaah bentuk-bentuk supervisi kepala madrasah, peran masyarakat dalam wadah komite madrasah, serta kinerja guru yang diperoleh dari hasil kajian terhadap beberapa buku-buku yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Bagian kedua juga digunakan peneliti untuk mengajukan beberapa hipotesis yang nantinya akan diuji kebenarannya.

Bagian selanjutnya, merupakan metodologi penelitian yang digunakan peneliti untuk memperoleh data-data penelitian serta teknik melakukan analisa datanya.

Bagian keempat, merupakan proyeksi peneliti dari hasil pembahasan data-data yang diperoleh dari melakukan penelitian di lapangan, yaitu meliputi: penyajian data penelitian, uji hipotesis, dan pembahasan.

Bagian terakhir atau kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan catatan kritis peneliti terhadap hasil penelitian yang disertai dengan beberapa saran-saran dan masukan peneliti yang didasarkan dari hasil kajian di lapangan.

Sedangkan bagian akhir dari sistematika penulisan ini adalah memuat tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran penelitian, serta memuat riwayat peneliti.